

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Misalnya saja banyaknya murid yang suka tawuran. Ini adalah salah satu sebab dari gurunya yang kurang perhatian terhadap siswa dan juga lingkungannya yang kurang mendukung dengan sikapnya.

Sebuah fenomena yang nyata dalam kehidupan kaum muslimin di Indonesia. Dimana pendidikan yang telah berlangsung dan sedang berjalan selama ini, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam belumlah melahirkan manusia muslim Indonesia yang mulia.¹ Pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kepribadian seorang muslim yang sesuai dengan ajaran agamanya, tentu saja membawanya menjadi pribadi muslim yang di Ridhoi oleh Robbinya. Pendidikan di negeri ini kebanyakan hanya menitikberatkan pada pengembangan akal sehat saja.²

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali anak remaja yang tidak menghormati gurunya, dia tidak mementingkan hubungannya dengan gurunya dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya itu. Masalah ini akan sangat

¹ Muhammad Miftahul Luthfi, *Human Elyon: citra holistic manusia Indonesia Modern*, (Surabaya: DIS Ma'had TeeBee, 2005), h. 2.

² Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2.

berpengaruh dalam hubungannya di masyarakat. Contohnya saja, seorang anak yang mengalami ketergantungan akibat memakai obat-obatan terlarang ataupun sejenisnya, lalu dia akan melakukan apa saja untuk memenuhi hasratnya dalam melakukan perbuatan yang diharamkan tersebut. Dia memermalukan derajat keluarganya, guru-gurunya dan dirinya sendiri dan dipandang orang dengan pandangan yang tidak sewajarnya. Anak-anak remaja sekarang hanya memikirkan kesenangan semata, sedangkan dia tidak menyadari akibat dari perbuatannya itu.

Dalam ajaran agama Islam yang terpenting adalah akhlak, sehingga yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan akhlak. Sebagai ummat Rasulullah Saw kita harus mengikuti beliau, yang lebih utamanya lagi adalah akhlak beliau. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Teladan dari akhlak yang mulia adalah akhlak Nabi Muhammad SAW yaitu benar, jujur, dan dipercaya. Usaha pembangunan bangsa dapat dilakukan dengan pembinaan akhlak, karena akhlak sangat penting bagi tiap-tiap orang dan tiap bangsa. Hal itu disebabkan karena ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya.

Usaha yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental dan akhlak, salah satunya adalah penghayatan terhadap karya sastra. Sastra

memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa, dan umat. Kerusakan akhlak dapat menyebabkan ketenteraman dan kehormatan bangsa hilang.

Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد)

Artinya: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”*. (H.R. Ahmad)

Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan perhatian yang serius agar generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam adalah siswa yang kurang mentaati peraturan yang ada di sekolah. Contohnya adalah siswa yang dilarang membawa handphone (HP), kerap sekali siswa yang membawa HP tersebut menyembunyikannya atau menitipkan di kantin atau warung terdekat. Padahal peraturan tersebut bertujuan agar siswa dapat fokus dalam pembelajaran. Ada juga yang melibatkan salah satu siswa dari sekolah tersebut terkait kasus pemakai obat terlarang yaitu Zineth (jenis ekstasi). Siswa tersebut dipergok oleh polisi pada malam hari, tepatnya Selasa malam. Dalam hal ini, dapat mempermalukan nama sekolah dan nama keluarga.

Adanya fenomena dan tantangan guru seperti: meningkatnya kekerasan pada peserta didik, meningkatnya kata-kata kasar atau tak layak diucapkan dari peserta didik, meningkatnya pengguna narkoba dan jenis obat-obat terlarang, meningkatnya pergaulan bebas atau sex bebas yang bisa mengakibatkan AIDS, senang melihat video porno, semakin merosotnya sikap tidak hormat kepada orangtua, meningkatnya ketidak jujuran, meningkatnya rasa kebencian terhadap peserta didik, meningkatnya kriminalitas seperti pencurian maupun tawuran dan perampokan, semakin merosotnya etos belajar peserta didik.

Dilihat dari segi pentingnya guru dalam mempengaruhi akhlak siswa adalah sebagai petunjuk dan pembimbing dalam kesehariannya setelah orang tua siswa tersebut. Perlu diketahui bahwa guru adalah orang tua ketiga setelah orang tua kandung dan orang tua yang menikahkan ia yaitu mertua.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dan ingin lebih mengetahui tentang pendidikan akhlak, kemudian mengangkat penelitian ini dengan judul **“PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis memfokuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Peranan guru dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah.

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam menanamkan akhlak terhadap siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis untuk memilih judul skripsi ini adalah:

1. Untuk memperbaiki ataupun menambah kepribadian manusia dalam membentuk akhlak yang mulia setelah lulus sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.
2. Substansi pendidikan adalah akhlak.
3. Dipilihnya lokasi penelitian ini, karena Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah merupakan sekolah yang ada pondok pesantren salafiahnya. Dengan kata lain, ada penerapan akhlak terhadap siswa tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Sebagai bahan masukan maupun informasi bagi pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dalam memperoleh gambaran tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam menanamkan kepribadian kepada siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah.

2. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dalam ruang lingkup yang lebih mendalam dan meluas.
3. Sebagai bahan keputusan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang akhlakul karimah dan sebagai tela'ah yang berharga bagi kehidupan kita.
4. Sebagai bahan intropeksi diri dalam memperkaya akhlak di era globalisasi yang sangat mempengaruhi di kehidupan saat ini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas dan untuk memperjelas apa yang dimaksud penulis, maka akan dikemukakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut.

1. Peranan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan atau peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa³. Maksudnya peranan menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang (lembaga). Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Selain itu, peranan bisa berhubungan dengan pekerjaan dan kewajiban-kewajibannya.⁴ Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 562

⁴ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.137

pada jalur formal, maupun nonformal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Yang penulis maksudkan dengan peran guru disini terbatas pada peran guru rumpun PAI yaitu guru mata pelajaran fiqih, akidah akhlak, al-Qur'an hadits dan sejarah kebudayaan islam.

2. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁵

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al- Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁶

⁵ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. III, h. 221.

⁶ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. h. 209.

Jadi yang peneliti maksudkan dengan peranan guru adalah usaha yang dilakukan guru dalam membentuk dan menanamkan akhlak siswanya baik berupa keteladanan, pembiasaan, pemberian bimbingan dan motivasi, pengawasan, pemberian *reward* dan ganjaran. Akhlak siswa dengan siswa, akhlak siswa dengan guru. Guru yang dimaksud peneliti adalah guru dalam konteks pendidikan Islam yang sering disebut dengan istilah “*murabby, mu'allim, dan mu'adib*”.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Terdapat berbagai hasil-hasil penelitian yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Bahrudin Lisdawati, 2015, yang berjudul “*PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MTSN BARAMBAI KABUPATEN BARITO KUALA*”. Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa MTsN Barambai kabupaten Barito Kuala sudah cukup berhasil. Dan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: perilaku penyayang kepada sesama, bersikap benar, ramah (al-Wiqar), murah hati, menghormati perasaan manusia lain, memberi salam dan menjawab salam, serta pandai berterima kasih. Sedangkan pembelajaran

akidah akhlaknya dapat dilihat dari segi kurikulum, silabus, RPP, Prota & Promes, ruang lingkup materi akidah akhlak, serta proses pembelajaran akidah akhlak. Dan yang mana nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak ialah nilai karakter kepada diri sendiri meliputi: perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan, sabar, serta kreatif dan Inovatif. Dan diharap dengan penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran akidah akhlak di MTsN Barambai kabupaten Barito Kuala dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

2. Jurnal pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Juli 2012 tentang “*PENGARUH SIKAP GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN GURU DI SDN NGALURAN 2 KARANGANYAR KAB DEMAK*” oleh Rahmat Rais, Mudzanatun, Moh Rohmat Said, FIP IKIP PGRI SEMARANG. Mengatakan bahwa pendidikan akhlak atau moral bukanlah pendidikan yang dapat diukur setelah materi diajarkan namun lebih dari itu, pendidikan akhlak harus diberikan secara kontinu. Karena pendidikan tersebut tidak kita rasakan saat ini namun pendidikan tersebut dapat kita rasakan 10–15 tahun yang akan datang. Pentingnya pendidikan akhlak sehingga materi akhlak terintegrasi kepada semua mata pelajaran, tidak hanya pada materi atau mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama namun kepada semua mata pelajaran. Banyak cara agar pencapaian pendidikan akhlak dapat optimal, salah satu contohnya adalah penggunaan keteladanan guru. Dengan keteladanan guru secara langsung

mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik mana yang baik untuk ditiru maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru. Segala perilaku yang dilakukan oleh guru murid akan menirunya. Karena bagi mereka guru adalah sumber ilmu, sumber teladan bagi mereka disamping orang tua di rumah, bahkan terkadang mereka lebih mematuhi, hormat kepada guru daripada orang tua. Karena pendidikan akhlak sangat penting bagi perkembangan generasi bangsa ini, mari bersama-sama untuk mendidik, mengajarkan kepada peserta didik pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan peserta didik kelak. pendidikan yang tujuan utamanya adalah merubah sikap peserta didik menuju yang lebih baik.

3. Jurnal pendidikan, Volume 1, No. 2, September 2014. Tentang "*PROSES PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI PADA PEMBELAJARAN KELAS RENDAH DI SD TAMANMUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA*" oleh Kristi Wardani. Mengatakan bahwa Era globalisasi saat ini menimbulkan banyak tantangan bagi seluruh umat manusia di dunia termasuk Indonesia. Beberapa kurun waktu belakangan ini, banyak fenomena sosial yang menandakan memudarnya karakter dan mengharuskan kita untuk segera memantapkan kembali pengembangan karakter anak bangsa. Hal itu perlu dilakukan karena ada ungkapan yang menyatakan bahwa apabila kita kehilangan watak, segalanya akan hilang (Soedarsono, 2002). Salah satu cara ideal untuk memantapkan pengembangan karakter adalah melalui keteladanan. Keteladanan bukan hanya dapat diberikan oleh orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan anak, tetapi juga oleh guru di sekolah. Lemahnya

pendidikan karakter di sekolah di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif, dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005) dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah. Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Jadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti terdapat di lokasi penelitian dan subjek penelitian. Meskipun maksud hasil skripsi dan jurnal

ilmiah sama-sama menekankan kepada akhlak, tetapi penulis hanya mengkategorikan pada guru dan siswa saja. Dengan demikian berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat dikatakan bahwa **“PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH”** yang merupakan judul skripsi penulis belum ada yang menelitinya.

Adapun penelitian ini tertuju kepada akhlak siswa yang meliputi kepribadiannya sehari-hari dalam bergaul. Kebanyakan siswa sekarang gara-gara salah pergaulan, mereka banyak terjerumus ke dalam merosotnya akhlak yang kurang baik sehingga guru dapat memberikan arahan kepada mereka agar kembali ke jalan yang benar. Misalnya saja di Kalimantan ini, siswa banyak sekali mengkonsumsi obat-obatan yang dapat membuat dia jadi ketagihan akibatnya mereka tidak bisa mengelak akan obat tersebut atau yang biasa kita sebut dengan kecanduan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari konsep umum tentang peranan guru yang menguraikan tentang diantara berbagai macam peran guru (guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar dan guru sebagai pembimbing), peranan guru dalam

pembentukan akhlak, pengertian, pembagian, tujuan dan pembentukan akhlak, faktor yang mempengaruhi peranan guru dalam membentuk akhlak siswa.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran-saran